



Volume VI Nomor I

JURNAL SAKTI BIDADARI

p-ISSN: 2580-1821 ; e-ISSN: 2615-3408

KEBIASAAN MINUM JAMU UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI ASI PADA IBU NIFAS DI DESA LARANGAN TOKOL KABUPATEN PAMEKASAN

The Habit Of Drinking Herbal Medicine To Increase Breast Milk Production In Postpartum Mothers In Larangan Tokol Village, Pamekasan Regency

Zahroh¹, EkoMulyadi², Aulia³

¹Program Studi Sarjana Kebidanan Univesitas Wiraraja

Jl. Raya Sumenep Pamekasan KM.5 Patean, Sumenep, Madura

¹zahrohizzat87@gmail.com, ²eko.mulyadi@wiraraja.ac.id, ³auliamidwife5@gmail.com

ABSTRAK

Cakupan ASI eksklusif tahun 2019 di Desa Larangan Tokol yakni sebanyak 8 bayi (12,5%) dari jumlah sasaran 57 bayi. Angka ini masih jauh dari target ASI eksklusif Puskesmas Tlanakan tahun 2019 yaitu sebesar 57,3%. Hal ini disebabkan karena kebiasaan masyarakat memberi makanan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan serta adanya keluhan ibu karena produksi ASI sedikit. Salah satu upaya ibu nifas untuk meningkatkan produksi ASI yang sedikit adalah dengan mengkonsumsi jamu pejje karena mengandung laktogogue yang dapat merangsang hormon prolaktin dalam pengeluaran produksi ASI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebiasaan minum jamu untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi seluruh ibu nifas di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan pada bulan November 2021 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Keabsahan data divalidasi dengan cara triangulasi data kepada 6 informan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan minum jamu pejje untuk meningkatkan produksi ASI pada masa nifasnya. 6 orang diantaranya minum dalam bentuk serbuk dan 4 orang lainnya minum dalam bentuk campuran (serbuk dan rajangan) setiap hari selama 40 hari masa nifas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ibu nifas di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan mempunyai kebiasaan minum jamu untuk meningkatkan produksi ASI.

Kata kunci : Kebiasaan, Minum Jamu, Produksi ASI

ABSTRACT

The coverage of exclusive breastfeeding in 2019 in Larangan Tokol village was 8 babies (12,5%) of the target number of 57 babies. This figure is still far from the exclusive breastfeeding target of the Tlanakan Health Center in 2019, namely 57,3%. This is due to the community's habit of giving additional food before the baby is 6 months old and the mother's complaints due to low milk production. One of the postpartum

mother's efforts to increase the production of a small amount of breast milk is to consume jamu pejje because it contains lactogogue which can stimulate the hormone prolactin in the production of breast milk. The purpose of this study was to determine the habit of drinking herbal medicine to increase the production of breast milk in Larangan Tokol village, Pamekasan Regency. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. Data were collected through interviews and observations of all postpartum mothers in Larangan Tokol village, Pamekasan Regency in November 2021 who met the inclusion and exclusion criteria. The validity of the data was validated by triangulating the data to 6 triangulated informants. The results showed that all informants drank jamu pejje to increase breast milk production during their puerperium. 6 of them drink in powder form and 4 others drink in mixed form (powder and chopped) every day for 40 days of puerperium. This study concludes that postpartum mothers in Larangan Tokol village, Pamekasan Regency have the habit of drinking herbal medicine to increase breast milk production.

Keyword : Habit, Drinking herbal medicine, Breast milk production

Pendahuluan

Dalam pembangunan suatu bangsa, peningkatan kualitas manusia harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masih bayi. Salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas manusia adalah pemberian ASI. ASI adalah makanan ideal untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. [1]

Pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita sangat ditentukan oleh jumlah air susu ibu (ASI) yang di peroleh, termasuk energi dan zat lainnya yang terkandung di dalam ASI. ASI merupakan makanan yang begizi sehingga tidak memerlukan tambahan komposisi. ASI mudah di cerna oleh bayi dan langsung di serap [2]

World Health Organization (WHO) merekomendasikan sebaiknya bayi diberikan ASI selama paling sedikit 6 bulan dan makanan padat seharusnya diberikan sesudah bayi berumur 6 bulan dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun. Data WHO menjelaskan bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif diberbagai Negara dunia pada Tahun 2017 sebesar 38%. Angka ini masih dibawah target WHO yaitu sebesar 50%. [3] Berbeda halnya di Indonesia, cakupan ASI eksklusif pada Tahun 2017 ternyata sudah melampaui target WHO yaitu 54%. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan RI tahun

2020, pada tahun 2019 secara nasional cakupan bayi mendapat ASI eksklusif yaitu sebesar 67,74%, angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu 50%. Meskipun di tahun 2019 ASI eksklusif sudah mencapai target, tetapi bayi yang kurang dari 6 bulan mendapat ASI eksklusif merupakan indikator yang tercantum pada Renstra Kementerian Kesehatan periode 2020-2024. [4]

Berdasarkan data awal yang di dapat dari Puskesmas Tlanakan, cakupan ASI eksklusif tahun 2019 di desa Larangan Tokol yakni sebanyak 8 bayi (12,5%) dari jumlah sasaran sebanyak 57 bayi. Angka ini masih jauh dari target ASI eksklusif Puskesmas Tlanakan tahun 2019 yaitu sebesar 57,3% [5]. Hal ini disebabkan karena tingginya kebiasaan masyarakat memberi makanan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan serta adanya keluhan ibu karena ASI tidak lancar.

Meskipun ASI merupakan makanan yang baik bagi bayi sejak dilahirkan, namun masih banyak ibu yang mengalami kendala untuk memberikan ASI di awal kehidupan bayi, salah satunya yaitu karena produksi ASI yang sedikit. Untuk mengatasi hal tersebut sebagian ibu menyusui melakukan tindakan atau upaya-upaya yang dilakukan seperti mengkonsumsi berbagai bahan makanan yang dapat meningkatkan produksi ASI seperti daun katuk, daun papaya dan daun kelor. Disamping itu ibu menyusui juga

mengkonsumsi jamu. Tujuan ibu menyusui mengkonsumsi jamu diantaranya untuk meningkatkan produksi ASI dan menjaga kualitas ASI.

Jamu uyup – uyup atau gepyokan atau jamu Pejje merupakan jamu yang digunakan untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu yang menyusui. Bahan baku jamu uyup – uyup/pejje sangat bervariasi antar pembuat jamu, namun pada umumnya selalu menggunakan bahan dari tanaman sekitar dan empon – empon (daun pepaya, daun katuk, daun meniran, daun beluntas, mengkudu, temulawak serta kunci). Jamu uyup-uyup/Pejje bermanfaat untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu yang menyusui. Jamu uyup-uyup/Pejje dapat memperlancar pengeluaran ASI karena dapat merangsang hormon prolaktin secara tidak langsung sebagai salah satu mekanisme suatu senyawa laktogogum (pelancar pengeluaran ASI) mengandung protein, mineral, vitamin. Komponen protein dan Vitamin A berperan merangsang proliferasi epitel alveolus yang baru, dengan demikian terjadi peningkatan alveolus. [6]

Hasil Penelitian Zuraida, dkk (2012) Formula jamu pelancar ASI yang terdiri dari 25gram daun katuk, 10 gram daun bangun-bangun dan 5 gram daun pepaya terbukti berkhasiat meningkatkan volume ASI pada ibu menyusui setelah pemberian selama 28 hari dan terbukti aman karena tidak mengganggu/mengubah fungsi faal hati dan faal ginjal. [7]

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di Madura yang masih kental akan adat dan budaya tentang tradisi minum jamu pada masa nifas, salah satunya di desa Larangan Tokol. Ibu nifas di desa Larangan Tokol mempunyai kebiasaan minum jamu pejje setelah melahirkan yang diyakini dapat meningkatkan produksi ASI. Biasanya jamu pejje diminum setiap hari selama 40 hari masa nifas. Jamu ini dibuat untuk memperlancar produksi ASI, mengembalikan organ reproduksi seperti sebelum hamil, menyehatkan ibu dan bayi serta membuat ibu yang baru melahirkan tetap awet muda.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang ibu nifas yang mengkonsumsi jamu uyup-uyup/ jamu pejje pada tanggal 29 Agustus 2021 bertempat di Dusun Rombasan Desa Larangan Tokol mengatakan mengkonsumsi jamu karena disarankan oleh orang tua ataupun mertuanya dengan anggapan bahwa jamu uyup-uyup/pejje merupakan obat tradisional dari leluhur yang dapat meningkatkan produksi ASI serta menyehatkan bagi ibu nifas, ibu nifas juga mengatakan setelah mengkonsumsi jamu uyup-uyup/pejje produksi ASI menjadi lebih lancar dan badan terasa segar sehingga memberikan rasa nyaman ketika ibu menyusui.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kebiasaan minum jamu untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang terjadi pada subjek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada satu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang “Kebiasaan Minum Jamu Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan”.

Informan penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. [8]

Adapun kriteria-kriteria inklusi dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah: Usia ibu 20-35 tahun, Ibu yang sedang dalam masa nifas, mengkonsumsi jamu selama masa nifas, riwayat persalinan spontan/normal, tinggal di lokasi penelitian yaitu di Desa Larangan Tokol, bersedia menjadi informan penelitian. Sedangkan informan Triangulasi yaitu terdiri dari : Peracik

jamu, Orang tua/ keluarga, masyarakat sepuh, dukun beranak, dukun jamu bayi dan bidan desa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada tiap-tiap informan. Peneliti menggunakan instrument panduan/lembar wawancara yang sudah disediakan dan catatan lapangan hasil observasi kebiasaan minum jamu untuk meningkatkan produksi ASI, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI dan produksi ASI ibu nifas selama di lapangan. Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis menggunakan Triangulasi data yaitu: membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan hasil wawancara informan utama dengan informan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kebiasaan minum jamu untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di Madura yang masih kental akan adat dan budaya tentang tradisi minum jamu pada masa nifas, salah satunya di desa Larangan Tokol. Ibu nifas di desa Larangan Tokol mempunyai kebiasaan minum jamu pejje setelah melahirkan yang diyakini dapat meningkatkan produksi ASI. Biasanya jamu pejje diminum setiap hari selama 40 hari masa nifas. Jamu ini dibuat untuk memperlancar produksi ASI, mengembalikan organ reproduksi seperti sebelum hamil, menyehatkan ibu dan bayi serta membuat ibu yang baru melahirkan tetap awet muda.

Hal ini didukung penelitian oleh Baequny (2014), Jamu tradisional merupakan warisan dari nenek moyang berupa ramuan tradisional sebagai salah satu upaya pengobatan telah dikenal luas dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk tujuan mengobati penyakit ringan, mencegah datangnya penyakit, menjaga ketahanan dan kesehatan tubuh, serta untuk tujuan kecantikan. [9]

Kebiasaan minum jamu setelah melahirkan untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas di Desa Larangan Tokol merupakan suatu tradisi turun temurun dari nenek moyang masyarakat disana. Mereka minum jamu setiap hari setelah melahirkan sampai 40 hari masa nifas agar darah putih tuntas.

“Ngenom jemo deri rembik sampek pakpolo are. Makle dhere pote tak beku, makle tak tepotean”. (Tanggal 03 Desember 2021 R 7/Ibu nifas, line : 4 & 6)

Arti: Minum jamu dari setelah melahirkan sampai 40 hari. Agar darah putih tidak beku/tuntas, agar sehat.

Pernyataan informan tersebut didukung oleh pernyataan informan triangulasi yang menyatakan bahwa jamu setelah melahirkan diminum sampai 40 hari yaitu agar darah putih tuntas dan agar bayi sehat.

“Arowa kan sampek pakpolo are ca’en reng towa matontas ka dhere pote, selaennah jiyah bhejik makle sehat”. (Tanggal 05 Desember 2021 IP 4/Orang tua, line : 10)

Arti: Itu kenapa sampai 40 hari, katanya orang tua agar darah putih tuntas, selain itu agar bayi sehat.

Dari hasil wawancara dan observasi, mengkonsumsi jamu setiap hari setelah melahirkan sampai 40 hari masa nifas diyakini masyarakat Desa Larangan Tokol dapat mengeluarkan sisa-sisa darah pada saat persalinan, mengembalikan organ reproduksi seperti sebelum hamil dan melahirkan seperti perubahan pada lokea. Lokea merupakan cairan sekret yang berasal dari cavum uteri dan vagina selama masa nifas. Oleh karena itu, tradisi nenek moyang masyarakat Desa Larangan Tokol menganjurkan minum jamu untuk meningkatkan produksi ASI diminum setiap hari sampai 40 hari masa nifas agar sisa-sisa darah setelah persalinan tuntas sampai darah nifas yang keluar berwarna putih. Selain itu juga diyakini dapat membuat badan sehat dan awet muda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azizah (2019) yang menyatakan bahwa: Keluarnya lokea ada 4 tahapan, yaitu lokea rubra (merah) keluar 2-3 hari postpartum, lokea serosa (merah jambu) terjadi pada 3-7 hari postpartum, lokea sanguilenta (merah kuning) yang keluar pada hari ke 8-14 postpartum dan lokea alba (putih) yang keluar di hari ke 14 sampai 2 minggu berikutnya. [10]

Hal ini juga didukung oleh penelitian Prastiwi (2018) yang menyatakan bahwa ibu nifas di kabupaten Tegal mengkonsumsi jamu segera setelah bayi lahir. Ibu mendapatkan 3 jenis jamu yang dikonsumsi secara bertahap selama 40 hari. [11]

Masa nifas merupakan periode dimana terjadi proses pemulihan organ-organ reproduksi seperti uterus, jalan lahir, maupun pemulihan luka perineum [6]. Untuk membantu proses pemulihan selama masa nifas dan untuk meningkatkan produksi ASI, masyarakat masih banyak yang menggunakan pengobatan tradisional/jamu [12]

Kebiasaan minum jamu telah dipraktekkan sejak lama dan sudah menjadi tradisi di masyarakat Madura, dimana mayoritas wanita di Madura mengkonsumsi jamu baik saat hamil dan setelah bersalin dengan tujuan untuk mempermudah proses persalinan dan menjaga rahim tetap sehat setelah melahirkan. Tidak hanya agar menjaga kondisi rahimnya agar tetap sehat, ibu nifas mengkonsumsi jamu juga untuk meningkatkan produksi ASI-nya. Begitu juga dengan masyarakat Desa Larangan Tokol yang mengkonsumsi jamu atas saran dari orang tua/ mertua mereka yang mana hal ini diyakini dapat meningkatkan produksi ASI, menyehatkan badan, menyehatkan bayi dan bisa tetap awet muda.

“Reng towa mbak, makle tak beu, makle sehat, malancar ka aeng soso”. (Tanggal 02 Desember 2021 R 3/Ibu nifas, line : 6)

Arti: Orang tua mbak, supaya tidak bau, supaya sehat, melancarkan ASI.

Pernyataan informan tersebut dikuatkan dengan pernyataan informan triangulasi yang menyatakan bahwa minum jamu setelah melahirkan karena dianjurkan oleh orang tua/ mertua karena diyakini berkhasiat untuk melancarkan produksi ASI dan supaya awet muda seperti dibawah ini

“Orang tua, ibu mbak, hehehe...mertua juga mendukung minum jamu. Alasannya ca'en reng towa, oreng bik rembik itu makaloar sebu orak, makle kembali muda lagi mbak, awet muda, memperlancar ASI”. (Tanggal 14 Desember 2021 IP 6/Bidan Desa, line 4).

Arti: Orang tua, ibu mbak, hehehe...mertua juga mendukung minum jamu. Alasannya katanya orang tua, orang melahirkan itu mengeluarkan seribu pembuluh darah, supaya kembali muda lagi mbak, awet muda, memperlancar ASI.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan informan triangulasi yang berprofesi sebagai peracik jamu yang mengatakan bahwa khasiat jamu setelah melahirkan yaitu agar wanita kembali seperti gadis lagi dan untuk melancarkan ASI.

“Makle cantik lagi khasiatnya, jekno oreng ajemoah, kembali gadis lagi kayak perawan lagi, selaenna jeriyah melancarkan ASI”. (Tanggal 03 Desember 2021 IP 1/Peracik jamu, line : 8)

Arti: Supaya cantik lagi khasiatnya, makanya orang minum jamu, kembali gadis lagi seperti perawan lagi, selain itu juga untuk melancarkan ASI.

Kebiasaan minum jamu setelah melahirkan ini sudah ada sejak dulu dan menjadi suatu tradisi turun temurun, hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu masyarakat sepuh di desa Larangan Tokol, yaitu:

“Makle beres bedennah, aeng soso le duk ngaroduk, pas ana'en gunok, le sehat. Lakar bit lambek dek nekah. Gik setuwa'an deri kule, reng towa kule, mattowah Buk Ratuna malaeh kabbi bedeh. Makle sehat, soro

adhe'er pabenyak, ajemo pabejeng make olle pak polo are". (Tanggal 05 Desember 2021 IP 3/Masyarakat sepuh, line : 2)

Arti: Supaya badan sehat, ASI banyak, bayi gemuk, supaya sehat. Memang sudah ada dari dulu seperti ini. Mulai dari yang lebih tua dari saya, orang tua saya, mertua Buk Ratuna ngasi tahu banyak sekali. Supaya sehat, disuruh makan yang banyak, sering minum jamu meskipun sampai 40 hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faizah dkk (2019) yang menyatakan bahwa alasan terbanyak ibu nifas di Desa Sungai Kitano Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar menggunakan obat tradisional adalah karena adat/kebiasaan orang tua. [13]

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yulianti (2014), kepercayaan masyarakat bahwa jamu dapat memperlancar ASI. Perilaku positif yang masih dijalankan oleh sebagian besar ibu nifas dari Suku Jawa setelah melahirkan yaitu kebiasaan minum jamu dengan tujuan agar ASI mereka lancar serta untuk menjaga kesehatan dan kebugaran ibu. [14]

Perilaku konsumsi jamu ibu nifas dipandang dari segi medis tidak membahayakan bagi kesehatan tubuh ibu nifas. Komposisi pada jamu yang dikonsumsi mengandung beberapa senyawa yang mampu mendukung pemulihan kesehatan ibu seperti dari kencur dan temu giring. Komposisi lain membangun dan merangsang hormon prolaktin dalam peningkatan produksi ASI sehingga dapat menurunkan kecemasan ibu akan kurangnya produksi ASI. [11]

Kebiasaan minum jamu setelah melahirkan pada ibu nifas Desa Larangan Tokol yaitu diminum setiap hari sampai 40 hari masa nifas dengan frekuensi yang berbeda. Ada yang minum jamu satu kali sehari, ada yang dua kali sehari ada juga yang tiga kali sehari dengan takaran satu sendok makan menjadi satu gelas kecil setiap kali minum. Jika ada luka robek pada saat persalinan, ibu nifas memberikan jarak atau jedah waktu antara minum obat dan minum jamu.

"Saare sakalean, gulaggul pagi sasendok bu". (Tanggal 02 Desember 2021 R 1/Ibu nifas, line ; 14)

Arti: Sehari satu kali, pagi satu sendok bu".

Pernyataan informan diperkuat oleh pernyataan informan triangulasi sebagai berikut:

"Dua kali sehari, pagi, sore, sampek 40 hari. Dari pertama sampek 40 hari dua sendok makan. Pagi satu sendok makan, sore satu sendok makan, dua kali sehari". (Tanggal 03 Desember 2021 IP 1/Peracik jamu, line : 6)

"Saare tello kale lastarenah adhe'er". (Tanggal 05 Desember 2021 IP 4/Orang tua, line : 16)

Arti: Sehari tiga kali setelah makan.

Meskipun ada perbedaan frekuensi dalam kebiasaan minum jamu untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas, akan tetapi manfaat yang dirasakan sama yaitu produksi ASI pada ibu nifas meningkat setelah minum jamu Pejje/ Pelancar ASI dan badan ibu terasa segar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi kepada 10 ibu nifas yang minum jamu pada masa nifasnya di Desa Larangan Tokol didapatkan hasil sebagai berikut : yang minum jamu pejje dalam bentuk serbuk adalah sebanyak 6 orang, karena untuk mendapatkan jamu pejje, mereka membelinya di toko yang sudah menyediakan jamu pejje dalam bentuk serbuk. Adapun alasan mereka membeli jamu pejje karena tidak tahu bahan-bahan untuk membuat jamu pejje dan cara meraciknya, memakan waktu yang lama serta tidak praktis.

"Tak oneng jek napaan". "Ngobenge". "Bubuk en, jek tak oneng se aracekkeh, ngobenge langsung deddi langsung pas eyaduni". (Tanggal 02 Desember 2021 R 3/Ibu nifas, line : 20, 22, 24)

Arti: Tidak tahu. Beli. Serbuk, karena tidak tahu yang mau meraciknya, beli langsung jadi langsung disajikan.

Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan informan triangulasi yang menyatakan bahwa:

“Melle neng Nya Candi jemo bik rembik, bub’en”. (Tanggal 02 Desember 2021 IP 2/Dukun jamu bayi, line : 12)

Arti: Beli di Nyonya Candi jamu setelah melahirkan, bentuknya serbuk.

Sedangkan yang 4 orang lainnya minum jamu pejje dalam bentuk campuran, yaitu bentuk serbuk dan rajangan. Yang membuat jamu pejje rajangan, ada yang dibuatkan oleh orang tuanya, adapula yang dibuatkan oleh dukun beranak. Sediaan Rajangan, cara membuatnya yaitu dengan cara ditumbuk kemudian disaring dan diambil airnya, ada pula yang di iris lalu direbus kemudian diambil airnya. Sedangkan sediaan Serbuk, cara menyajikannya adalah dengan diseduh dengan air panas sebelum digunakan.

“Ngobenge, selaen ngobenge agebei dhibik, se agebei embuk”. (Beli, selain beli buat sendiri, yang buat ibu). (Tanggal 05 Desember 2021 R 8/Ibu nifas, line : 20)

Arti: Beli, selain beli buat sendiri, yang buat ibu

“Se pertama pejje, teros ngenom ano, pageren ronronan, korang oneng dheri napah, dukun se agebei”. (Tanggal 06 Desember 2021 R 9/Ibu nifas, line : 24)

Arti: Yang pertama pejje, terus minum anu, jamu rajangan, kurang tahu dari apa, dukun yang buat.

Pernyataan ini didukung oleh pernyataan informan triangulasi yang menyatakan bahwa:

“Bisa ngobenge, bentu’en pon rempon pas esellep dhibik, bedeh se bubuk, manabi bubu’en olle sakonek. Bisa agebei dhibik deri deun katuk, deun pelle, deun kates rambei, deun bluntas, korbinah konyek, temo labek, eparengeh accem, eberrik buje sakonek, sabungkolan pas etoto, epadded, ekalak aengah”. (Tanggal 10 Desember 2021 IP 5/Dukun beranak, line : 18)

Arti: Bisa beli, bentuknya irisan rempah-rempah yang sudah dikeringkan kemudian di haluskan sendiri, ada yang bentuk serbuk, tapi kalau serbuk dapat sedikit. Bisa buat sendiri dari daun katuk, lempuyang, daun pepaya, daun bluntas, kunyit, temu lawak, asem jawa, diberi garam sedikit, kira-kira satu bulatan kemudian ditumbuk lalu didiamkan sejenak dan diambil airnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fariza Ismiana (2013) dimana obat tradisional yang banyak digunakan adalah berbentuk jamu sebanyak 37 (77,08%). Masyarakat Desa Jimus sendiri lebih banyak menggunakan sediaan berupa jamu karena jamu mudah didapat yaitu dengan cara menggunakan tanaman yang ada disekitar ataupun membeli dari penjual jamu gendong. [15]

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Faizah dkk (2019) yang mana hasilnya adalah Bentuk obat tradisional yang banyak digunakan ibu nifas di Desa Sungai Kitano Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar adalah rajangan. Sedangkan cara menggunakan obat tradisional yang banyak dipakai adalah dengan cara diminum. [13]

Ada banyak cara untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas salah satunya ialah dengan minum jamu pejje/ jamu pelancar ASI. Yang mana di dalam jamu pejje ini mengandung Laktogogue yang dapat merangsang hormon prolaktin untuk meningkatkan produksi ASI.

Setelah dilakukan wawancara dan observasi selama 14 hari didapatkan hasil bahwa ibu nifas di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan merasakan payudaranya bengkak dan tegang serta ASI merembes ketika tidak dalam keadaan menyusui bayinya. Keadaan ini dirasakan ibu nifas setelah minum jamu pejje karena dalam jamu pejje mengandung laktogogue yang dapat merangsang hormon prolaktin yang berperan dalam pengeluaran produksi ASI.

Adapun kriteria yang dipakai sebagai patokan untuk mengetahui jumlah ASI cukup atau tidak yaitu: ASI keluar memancar sejak hari pertama

pasca persalinan. Tetesan susu dari payudara sebelum bayi mulai memperoleh susu dari payudara ibu dan susu merembes dari payudara lain yang sedang tidak diisap bayi yaitu merembes melalui puting susu. Bayi menghisap dan menelan pada payudara secara terus menerus. Sebelum disusukan payudara terasa tegang dan setelah disusukan payudara terasa lunak. [10]

“Lastareh ajemo soso bhere, derres sampek aligili”.. (Tanggal 02 Desember 2021 R 3/Ibu nifas, line : 38)

Arti: Setelah minum jamu payudara bengkak, ASI banyak sampai merembes.

“Sosonah rajah, adre’dek, mon tak esosoe agili”.. (Tanggal 03 desember 2021R 5/Ibu nifas, line : 38)

Arti: Payudara besar, ASI banyak, kalau tidak disusukan merembes.

Pernyataan informan tersebut didukung oleh pernyataan informan triangulasi yang menyatakan bahwa:

“Emang keluar, enak. Awalnya saya begini mbak, tak mau minum itu. Saya minum susu biar lancar ASI nya, minum macem-macem, tapi ASI nya biasa. Terus disuruh minum pejje kata orang tua saya mbak, sudah saya minum. Alhamdulillah mbak, itu bikin apa ya? kata orang dre’dek. Dre’dek onggu mbak payudara saya mbak, ASI nya banyak sampek aigili. (Tanggal 14 Desember IP 6/Bidan desa, line : 10)

Arti: Emang keluar, enak. Awalnya saya begini mbak, tidak mau minum jamu itu. Saya minum susu supaya ASI lancar, minum macam-macam, tapi ASI nya biasa. Terus disuruh minum pejje kata orang tua saya mbak, sudah saya minum. Alhamdulillah mbak, itu buat apa ya? kata orang payudara berisi penuh. Berisi penuh beneran mbak payudara saya mbak, ASI nya banyak sampai merembes.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ibu nifas di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan mempunyai kebiasaan minum jamu untuk meningkatkan produksi ASI yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang mereka.

Disarankan kepada ibu nifas yang minum jamu pada masa nifasnya agar memperhatikan cara penggunaan jamu dan menjaga kebersihannya. Diharapkan kepada masyarakat agar dapat melestarikan kebudayaan lokal tentang minum jamu setelah melahirkan untuk meningkatkan produksi ASI serta diharapkan data penelitian ini sebagai data untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya tentang manfaat bahan-bahan yang terkandung dalam jamu pejje.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. T. U. Latuherhary, E. Suparman, and H. M. M. Tendean, “Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini,” *e-CliniC*, vol. 2, no. 2, pp. 2–6, 2014, doi: 10.35790/ecl.2.2.2014.5024.
- [2] Rayhana and Sufriani, “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produksi ASI dengan Kecukupan Asi,” *J. Ilm. Mhs. Fak. Kependidikan*, vol. 2, no. 3, pp. 1–11, 2017, [Online]. Available: <http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/4029>
- [3] R. K. Kesehatan, “Laporan Nasional RKD2018 FINAL.pdf,” *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. p. 674, 2018. [Online]. Available: <http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan Nasional RKD2018 FINAL.pdf>
- [4] K. K. RI, “Profil Kesehatan Indonesia 2020.” 2020. doi: 10.1524/itit.2006.48.1.6.

- [5] U. P. Tlanakan, "PROFIL – UPT PUSKESMAS TLANAKAN."
- [6] R. Kumalasari, D. Arimbi, and A. Ismunandar, "Pemberian Jamu Uyup – Uyup Terhadap Kelancaran Pengeluaran Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Nifas," *Pros. Semin. Nas. Int.*, 2014.
- [7] Z. Zuraida, "Pengaruh Formula Jamu Pelancar Air Susu Ibu (ASI) Terhadap Peningkatan Volume Asi," pp. 1–59, 2012, [Online]. Available: <http://repository.litbang.kemkes.go.id/588/2/157> LIT - PENGARUH FORMULA JAMU PELANCAR AIR SUSU IBU %28ASI%29_ocr cs.pdf
- [8] D. sugiyono Prof, "prof. dr. sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. intro (PDFDrive).pdf," *Bandung Alf.* p. 143, 2011
- [9] Baequny, A., Supriyo, "EFEKTIVITAS MINUM JAMU (RAMUAN DAUN KATUK, KUNYIT, LEMPUYANGAN, ASEM JAWA) TERHADAP PRODUKSIASI PADA IBU NIFAS," 2014.
- [10] N. A. Nurul Azizah, *Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. 2019. doi: 10.21070/2019/978-602-5914-78-2.
- [11] R. S. Prastiwi, "Traditional Medicine (Herbal Medicine) in the Nursing Care of Postpartum and Breastfeeding Mothers in Tegal Regency," *J. SIklus*, vol. 7, no. 1, pp. 252–256, 2018.
- [12] A. Arfiah, "Pengaruh Pemenuhan Nutrisi Dan Tingkat Kecemasan Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu PostPartum Primipara," *J. Kebidanan*, vol. 8, no. 2, p. 134, 2018, doi: 10.33486/jk.v8i2.60.
- [13] Faizah Wardhina^{1*}, Fakhriyah^{1, 2} Alumni Kebidanan Martapura, and *korespondensi :
- Fwardhina@gmail.com, "Perilaku Penggunaan Obat Tradisional pada Ibu Nifas di Desa Sungai Kitano Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar," vol. 13, no. 1, pp. 104–116, 2019.
- [14] LiaYuliyanti Sulastri, S.Kp. and M. K. Faizah Betty R, A., S.Kep., "GAMBARAN PERAWATAN IBU NIFAS DI WILAYAH KECAMATAN MIRI SRAGEN," vol. 14, no. 02, pp. 144–150, 2014.
- [15] F. Ismiyana, A. Rahman Hakim, and T. A. Sujono, "Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Untuk Pengobatan Sendiri Pada Masyarakat Di Desa Jimus Polanharjo Klaten," 2013.